

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aspek Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi (akal) dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Berasal dari bahasa Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal.⁹ Dalam Bahasa Indonesia di kenal dengan istilah kebudayaan dan budaya. Banyak istilah yang digunakan dalam media cetak dan elektronik, seperti "budaya korupsi," "budaya malu," "budaya bersih," "budaya patuh," dan sebagainya, digunakan dalam antropologi budaya, di mana istilah "kebudayaan" hanyalah singkatan dari "kebudayaan". Kebudayaan atau budaya sebagai istilah berarti frekuensi gejala-gejala sosial tertentu cenderung meningkat jumlahnya atau harus ditingkatkan jumlahnya, sehingga menjadi kebiasaan.¹⁰

Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹¹

⁹ Supartono Widyosiswoyo, Ilmu Budaya Dasar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009),30-31.

¹⁰ Mazzia Luth, "Kebudayaan" (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PADANG, 1994),1.

¹¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),144.

Sementara E.B Tylor mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mengacu pada kompleksitas kehidupan manusia yang meliputi berbagai aspek ideologi, praktik, dan hasil kreatif yang berkembang dalam masyarakat. Jadi, kebudayaan ini mencakup berbagai bagian dari kehidupan manusia, seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, keilmuan, adat istiadat, dan berbagai keterampilan dan kebiasaan yang dipelajari dan diwariskan oleh orang-orang di seluruh dunia dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, kebudayaan bukan hanya hal-hal material seperti seni dan teknologi, juga mencakup nilai-nilai, standar, dan sistem kepercayaan yang membentuk cara hidup suatu masyarakat atau kelompok.

2. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat aspek kebudayaan di bagi atas tiga wujud kebudayaan yaitu sebagai berikut:¹²

a. Gagasan / Ide Budaya

Kebudayaan yang memiliki sifat abstrak, tidak dapat diraba atau digambarkan merupakan kebudayaan wujud ideal. Wujud ini berada

¹² Koentjaraningrat, *"Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan,"* (Jakarta: PT Gramedia, 1985).5-8.

di dalam pikiran orang-orang yang menganut kebudayaan tersebut. Dalam kasus di mana orang-orang dalam masyarakat menuliskan ide-ide mereka, tempat kebudayaan ideal ditemukan dalam tulisan mereka. Bukan hanya dalam buku, namun kebudayaan ideal juga tersimpan dalam berbagai bentuk seperti komputer. Kebudayaan tersebut dapat dikenal sebagai adat istiadat yang memiliki fungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengontrol, dan mengarahkan bagaimana perilaku seseorang dalam masyarakat. Adat terdiri dari beberapa lapisan yaitu lapisan paling umum terdiri dari sistem nilai budaya, dan lapisan kedua adalah sistem hukum yang didasarkan pada norma. Namun, dalam aktivitas manusia sehari-hari ada aturan khusus seperti peraturan berperilaku yang merupakan tingkat adat istiadat yang paling spesifik, tetapi sangat terbatas.

b. Benda-benda Budaya

Kebudayaan fisik terdiri dari benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto karena merupakan produk fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia. Ada yang sangat besar, seperti pabrik baja, yang sangat kompleks, seperti komputer berkapasitas tinggi dan yang kecil, seperti kain batik.

Untuk memulai kebudayaan fisik suatu bangsa harus digolongkan menurut tingkatnya masing-masing. Komponen universal adalah komponen kebudayaan yang paling penting.

Kemudian membagi semua unsur besar tersebut ke dalam sub-unsurnya. Sebagai contoh, gedung (bangunan) tempat pemujaan merupakan komponen religi sebagai bagian dari kebudayaan universal. Unsur besar itu dapat dibagi lagi ke dalam beberapa subkomponen, seperti perabot upacara; jubah pendeta adalah salah satu dari banyak subkomponennya.

c. **Aktivitas Budaya**

Aktivitas budaya merupakan pola tindakan manusia dalam sistem sosial dan masyarakat.¹³ Sistem sosial terdiri dari tindakan manusia yang selalu berinteraksi satu sama lain dan mengikuti pola tertentu yang berasal dari kebiasaan lama. Sistem sosial nyata dan dapat diamati, difoto, dan didokumentasikan karena merupakan kumpulan aktivitas manusia yang terjadi dalam masyarakat.

Jenis kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh jenis kebudayaan yang telah disebutkan sebelumnya. Pengaruh ini mencakup ide-ide yang mempengaruhi perilaku manusia hingga bentuk fisik. Wujud kebudayaan dalam bentuk fisik merupakan hasil nyata dari ide. Benda-benda kebudayaan dapat dibuat karena berasal dari ide manusia. Sama halnya dengan

¹³ Serafica Gischa Silmi Nurul Utami, "3 Wujud Kebudayaan," *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/28/180000969/3-wujud-kebudayaan#>.

perilaku manusia yang bisa tercermin karena adanya ide yang dapat mempengaruhi setiap perbuatan dan perilaku manusia.

3. Unsur-Unsur Budaya

Kluckhohn membagi struktur kebudayaan menjadi tujuh komponen yang dikenal sebagai "kebudayaan universal". Koentjaraningrat menyatakan bahwa istilah "universal" berarti bahwa elemen kebudayaan dapat ditemukan dalam kebudayaan setiap bangsa di seluruh dunia. Berikut adalah ketujuh elemen budaya:¹⁴

a. Bahasa

Bahasa membantu manusia memenuhi kebutuhan sosial mereka untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Keesing berpendapat bahwa bahasa memainkan peran penting dalam mempelajari kebudayaan manusia karena membantu manusia membangun tradisi budaya, membuat pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi penerusnya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa sulit karena daerah perbatasan tempat tinggal individu sangat intensif dalam berinteraksi dan proses saling memengaruhi perkembangan bahasa.¹⁵

¹⁴ Tasnuji, dkk., Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165

¹⁵ Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* VOLUME 1, (2019).

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas dan mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai komponen yang digunakan dalam kehidupan. Namun, inti dari kajian antropologi adalah cara pengetahuan manusia digunakan untuk bertahan hidup. Karena sistem pengetahuan adalah abstrak dan terdiri dari pemikiran manusia, sistem pengetahuan kultural universal terkait dengan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa para antropolog awalnya tidak memperhatikan sistem pengetahuan secara khusus karena mereka percaya bahwa sistem pengetahuan yang lebih canggih tidak mungkin dimiliki oleh masyarakat atau kebudayaan di luar Eropa. Meskipun demikian, keyakinan ini berkembang sebagai akibat dari kesadaran bahwa pengetahuan tentang alam dan sifat-sifat manusia adalah penting untuk kelangsungan hidup sebuah masyarakat. Setiap suku di seluruh dunia tahu tentang alam sekitarnya, termasuk bahan-bahan, bahan mentah, dan benda-benda di dalamnya, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku manusia, dan ruang dan waktu.

c. Kekerabatan sosial

Upaya untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana orang membentuk masyarakat melalui kelompok sosial dikenal

sebagai kerabatan sosial. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kehidupan setiap kelompok masyarakat diatur oleh kebiasaan dan peraturan tentang berbagai kesatuan yang ada di sekitarnya. Kerabatnya, yang mencakup keluarga inti dan kerabat lain, adalah anggota keluarganya yang paling dekat dan paling penting dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia, organisasi sosial dibagi menjadi tingkat lokalitas geografis.

d. Peralatan hidup dan teknologi

Manusia membuat benda-benda atau peralatan karena ingin hidup. Komponen teknologi yang digunakan oleh masyarakat diantaranya benda-benda yang digunakan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana adalah fokus awal pemahaman antropolog tentang kebudayaan manusia. Akibatnya, istilah "kebudayaan fisik" digunakan untuk menggambarkan percakapan tentang komponen kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi.¹⁶

e. Mata pencaharian hidup

Melalui sistem ekonomi, atau mata pencaharian, suatu kelompok masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga hal ini dibahas dalam penelitian etnografi tentang sistem mata

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 83

pencapaian. Sistem mata pencapaian telah berkembang dari yang tradisional ke yang kontemporer.

f. Sistem religi

Koentjaraningrat berpendapat bahwa pertanyaan tentang fungsi religi dalam masyarakat berasal dari pertanyaan mengapa manusia percaya bahwa ada kekuatan gaib atau supranatural yang lebih besar daripada manusia dan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Pandangan para ilmuwan tentang penyebab lahirnya religi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari agama kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.¹⁷

g. Kesenian

Untuk mulai mempelajari seni, ahli antropologi melakukan penelitian etnografi tentang kegiatan seni masyarakat tradisional. Penelitian ini mengumpulkan deskripsi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia yang lebih fokus pada teknik dan proses pembuatan benda seni serta bagaimana seni musik, tari, dan drama berkembang dalam suatu masyarakat.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

B. Konsep Simbol

1. Pengertian Simbol

Kata simbol berasal dari kata *Symballo* bahasa Yunani, yang memiliki arti menarik dan memberi kesan. Istilah simbol diartikan sebagai setiap gerakan, artefak, tanda, atau ide yang menggambarkan, menunjukkan, atau mengungkapkan sesuatu yang lain.¹⁸ Beberapa pemikir besar mengenai yang melihat simbol dalam memperluas pemahaman tentang dunia dan realitas. Mereka sepakat bahwa simbol memiliki kekuatan luar biasa untuk membuka wawasan, merangsang imajinasi, dan meningkatkan pemahaman mendalam tentang berbagai hal yang lebih besar dari sekadar apa yang tampak di permukaan. Ada beberapa teori yang dikembangkan oleh Dillistone diantaranya Whitehead, simbol merujuk pada makna; menurut Goethe, simbol menggambarkan hal-hal yang bersifat universal; menurut Coleridge, simbol terlibat dalam realitas; menurut Toynbee, simbol menerangi realitas; menurut Goodenough, simbol membawa perubahan terhadap hal-hal yang bersifat literal dan biasa; menurut Brown, simbol mencerminkan aspek ketuhanan.¹⁹

¹⁸ Nicholas Abercrombie, dkk., "*Kamus Sosiologi*," (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2006) 566.

¹⁹ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2002),18-20.

Menurut Dillistone simbol dapat berupa kata, objek, tindakan, peristiwa, atau bahkan individu yang nyata dan dapat dilihat atau dialami, yang dapat mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih besar, seperti makna yang mendalam, konsep-konsep abstrak, atau bahkan ide-ide yang lebih luas. Simbol bisa mengisyaratkan, menandakan, atau mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di balik bentuknya yang tampak, dan sering kali merujuk pada hal-hal yang lebih transenden atau spiritual. Serta memiliki kemampuan untuk mengingatkan, menggugah, atau bahkan menggantikan sesuatu yang lebih kompleks, seperti nilai, cita-cita, keyakinan, prestasi, atau kondisi tertentu dalam kehidupan sosial dan budaya.²⁰ Pada akhirnya, simbol mengarah pada suatu realitas yang lebih tinggi atau kondisi yang melampaui hal-hal yang bersifat fisik dan sehari-hari, seperti suatu konsep universal, kepercayaan, atau tujuan bersama yang menghubungkan manusia dengan dunia yang lebih luas dan transenden.

Simbol tidak terbatas pada apa yang tampak pada indera, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas, sering kali bersifat transenden atau spiritual. Sebuah simbol bisa mengubah cara kita memandang sesuatu, memperkaya wawasan kita, dan memberi kita

²⁰ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2002), 20.

pemahaman yang lebih luas tentang realitas, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

2. Fungsi Simbol

Ketika orang melihat sesuatu atau objek dan memberikan penjelasan yang mendalam, simbol membuka celah. Dengan menggunakan pemikiran para ahli sebagai dasar untuk membuka celah untuk mengungkapkan makna simbol, Dillitone menemukan pola hubungan yang menunjukkan fungsi simbol. Fungsi simbol adalah untuk menghubungkan perbedaan antara "kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret (atau yang disebut simbol)" dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden atau yang tertinggi.²¹

Simbol mempertahankan kaitannya dengan hal-hal yang sudah dikenal melalui pengalaman yang konsisten. Simbol menggambarkan fenomena baru dengan cara yang imajinatif melalui suatu analogi. Fungsi simbol adalah untuk mempertahankan nilai-nilai atau tradisi yang telah ada dan diterima secara bersama dalam masyarakat sepanjang waktu. Simbol berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan yang ilahi. Pengalaman sehari-hari manusia sering kali menginspirasi dan membangkitkan imajinasi yang

²¹ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 20-21.

mendalam, yang berbeda dari kebiasaan, terhadap hal-hal yang tidak tampak, tidak nyata, tetapi dirasakan memiliki kekuatan yang melampaui diri kita. Dalam kondisi seperti ini, manusia menunjukkan kemampuannya untuk melihat lebih jauh tentang eksistensinya dan menganalisis dirinya dalam hubungan dengan yang ilahi melalui simbol-simbol yang dapat mengubah pola perilaku hidupnya. Dengan demikian, simbol memainkan peran penting dalam membantu manusia mengenal yang ilahi, dan simbol-simbol rohani tersebut dapat ditemukan dalam setiap agama dan kepercayaan.

3. Bentuk Simbol

a. Simbol Lisan dan Tertulis

Ketika simbol menjadi penghubung antara penanda dan tertanda maka setiap perkataan, tindakan yang dilakukan setiap hari adalah simbol.²² Simbol menampilkan secara imajinatif fenomena baru dengan suasana analogi yang merupakan penafsiran dari alam kodrta dan eksistensi manusia. Manusia dapat berbicara mengenai pengaruh yang tidak terlihat. Adapun pola yang lain yaitu bahasa yang digunakan untuk membangkitkan ingatan akan pengalaman-pengalaman masa

²² Dellistone, *The Power Of Symbols*, 79.

lalu. Ada berbagai simbol yang dapat dikemukakan melalui hal lisan dan tulisan namun dapat dipahami oleh manusia apa makna atau maksud dari simbol tersebut. Manusia bisa belajar dari setiap pengalaman dari masa lalu dalam mencapai pemahaman mendalam.

Jika ada satu karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu, itu adalah bahasa lisan. Jika bahasa hewan terbatas pada pemberian sinyal dan respons langsung, bahasa manusia mencakup segala aspek pengalaman manusia, mulai dari sejarah masa lalu hingga harapan untuk masa depan, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sebuah simbol menghubungkan dua elemen, "penanda" dan "tertanda", sehingga dapat dikatakan bahwa semua kata dan tindakan dalam komunikasi adalah simbol.²³Fungsi utama dari paradoks atau perumpamaan adalah menghubungkan hal-hal yang tampak berbeda dalam interaksi kreatif dalam pengalaman sosial.

Dua simbol utama yang digunakan oleh intelektual pada Abad Pertengahan adalah analogi dan alegori. Analogi digunakan untuk memahami alam dan eksistensi manusia,

²³ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 79.

dengan menganggap alam sebagai ciptaan ilahi yang mencerminkan pikiran dan maksud ilahi. Di sisi lain, alegori digunakan untuk memahami teks-teks Kitab Suci, yang dianggap sebagai simbol yang menyembunyikan kebenaran ilahi. Analogi adalah alat atau metode yang digunakan ilmuwan dan filsuf untuk memahami struktur alam, melampaui apa yang dapat dilihat secara langsung dan menuju pemahaman yang lebih luas tentang realitas universal.²⁴ Analogi adalah cara terbaik bagi manusia untuk berusaha mencapai pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas daripada yang tampak jelas dan terbatas.

Orang mungkin berusaha mencapai Yang Tertinggi dengan terlebih dahulu mempelajari dan menggali lebih dalam makna alam, namun wahyu juga dapat diperoleh melalui Kitab Suci yang dipelajari oleh mereka yang memiliki pemahaman yang tepat. Oleh karena itu, metode alegori digunakan untuk mengungkap misteri dalam teks-teks Kitab Suci.²⁵ Alegori membantu melihat makna yang lebih dalam dari makna harfiah dalam kehidupan sehari-hari, menuju kebenaran moral, mistis, dan spiritual yang tersembunyi dalam kata-kata. Melalui alegori,

²⁴ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 83-84.

²⁵ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 86.

para pemimpin spiritual Abad Pertengahan berusaha memperluas pemahaman rohani komunitas mereka.

Berbeda dengan analogi yang memulai dari dunia fisik untuk membangun makna, alegori mulai dengan penafsiran tentang Kristus dan karya-Nya, yang diterima sebagai otoritatif dalam tradisi Kristen. Andrew Louth, yang mendukung alegori, memberikan dua alasan utama. Pertama, ia menunjuk pada pengalaman puitis dan fakta bahwa kata-kata yang diucapkan oleh pujangga yang terilhami memiliki makna yang melampaui pemahaman zaman mereka. Kedua, ia menekankan pentingnya tradisi, mengingat tidak ada penafsir modern yang dapat sepenuhnya melepaskan diri dari tradisi gereja Kristen. Di antara penulis modern, Coleridge adalah salah satu yang paling menolak metode alegori, yang menurutnya memisahkan kata-kata dari makna yang lebih dalam²⁶. Alegori memungkinkan hal-hal yang abstrak atau tidak tampak untuk diwakili dengan cara yang lebih menarik melalui gambaran verbal. Dengan demikian, jika simbol menghubungkan dua entitas, alegori berfungsi untuk memisahkan, mengarahkan pembaca untuk

²⁶ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 88-89.

melampaui dunia fisik dan menuju realitas tertinggi yang tidak tampak.

b. Visual

Simbol visual adalah representasi grafis yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide, pesan, atau informasi secara visual tanpa kata-kata.²⁷ Simbol visual merupakan sebuah bentuk simbol yang digunakan untuk mewakili gagasan, konsep atau makna tertentu. Makna bentuk simbol ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna dari sebuah simbol.²⁸ Berbagai contoh yang diungkapkan dalam buku Dillistone mengenai bentuk simbol ini yakni yang pertama, tubuh dan makanan menunjuk pada fungsi biologis manusia.

Tubuh dapat menjadi komponen identitas sosial maupun personal karena tidak hanya mencakup semua organ, fungsi, dan kondisi, tetapi juga merupakan makhluk sosial. Tubuh merupakan simbol istimewa bagi manusia yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dirinya meskipun di satu sisi dapat menjadi simbol kejahatan. Tubuh adalah simbol yang didalamnya terdapat unsur organis; simbol yang terdapat dalam

²⁷ Silmi Nurul Utami Desi Selvia Ningrum, "3 Simbol Dalam Teater," KOMPAS. Diakses 26 Maret 2024. Diakses 07 April 2024.

²⁸ Dellistone, *The Power Of Symbols*, 39-78.

tubuh terbagai dalam berbagai hal yang dapat digunakan manusia dalam mengekspresikan dirinya atau menunjukkan eksistensinya sebagai manusia.

Kedua, Tanah yang merupakan simbol dari sumber daya yang dimiliki manusia. Manusia dapat memanfaatkannya sebagai warisan, jaminan, sumber nafkah maupun sebagai tempat tinggal. Ketiga, pakaian adalah sebuah simbol dalam kehidupan masyarakat. Pakaian dapat dijadikan simbol dalam membedakan identitas individu satu dengan yang lain. Kelima, Terang dan gelap yang merupakan sebuah simbol yang memiliki kekuatan dalam kehidupan manusia. Simbol dari terang dan gelap bahkan tidak lepas dari simbol religius manusia atau simbol dari karya Ilahi di dunia. Keenam, Api dan air yang dapat memberikan simbol dari berbagai sisi baik dan buruknya.

Dari pemaparan mengenai bentuk simbol maka jelas bahwa setiap bentuk memiliki makna yang unik. Bahkan simbol dengan bentuk yang sama dapat memiliki makna dan peran yang berbeda. Hal ini terjadi sebab setiap bentuk simbol memiliki sudut pandang yang berbeda-beda tergantung dari konteks di mana simbol itu berlaku. Sesuatu yang disebut dengan simbol mencakup hal yang nampak dan tidak nampak. Simbol bukan hanya dalam konteks religius dan budaya

melainkan bentuk simbol dalam kehidupan manusia sangat beragam contohnya dalam komunikasi dan kesenian. Ada simbol tertentu yang dijadikan sebagai penanda sesuatu yang sudah diyakini dan dijadikan acuan dalam kehidupan manusia.

C. Hermeneutik Simbol

1. Latar Belakang Pemikiran Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah filsuf yang menekankan pandangan Katolik. Paul Ricoeur pernah mengalami berbagai peristiwa tragis di dalam kehidupannya seperti, salah satu anaknya dibunuh, istrinya meninggal dan ia pernah dipenjara.²⁹ Dia mendirikan universitas tidak resmi bagi para tahanan di penjara, di mana mereka saling memberikan kuliah dan penelitian. Bagi Ricoeur, hermeneutika adalah usaha untuk mengungkap maksud yang tersembunyi dalam teks. Jadi, bagi Ricoeur memahami berarti mengungkap. Fokus utama Ricoeur seperti Bultmann, yakni teks-teks suci dan simbolisme dalam mitos.

Pemikiran Ricoeur dipengaruhi oleh beberapa tokoh diantaranya hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, berfokus pada bagaimana memahami pikiran dan kesadaran manusia. Menurut Gadamer, penafsir tidak memiliki suprahistoris karena mereka adalah historis. Gadamer menolak cara refleksi yang terlalu fokus pada

²⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015),236.

pemikiran murni. Menurutnya, yang penting dalam interpretasi adalah memahami makna, bukan hanya merenungkan apa yang ada di balik makna tersebut. Namun berbeda dengan Ricoeur yang percaya, bahwa refleksi penting untuk interpretasi sama seperti Habermas.

Menurut Ricoeur kehidupan merupakan bagian dari pertarungan antara apa yang kita pilih dengan apa yang terjadi di luar kendali kita, antara kebebasan untuk memilih dan hal-hal yang sudah ditentukan. Di satu sisi, kita punya kontrol atas diri kita sendiri, tapi di sisi lain, kita juga dipengaruhi oleh banyak hal di luar diri kita. Manusia itu kompleks, kita berpikir, punya tubuh, dan hidup di dunia ini. sehingga bisa berpikir, bergerak, dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Dalam hal ini, "kehendak" mencakup tindakan, keputusan, dan persetujuan kita sendiri. Tegangan antara kebebasan dan keniscayaan muncul dari perbedaan antara kemampuan kita untuk memilih dan batasan-batasan yang ada, baik dari dalam diri kita maupun dari luar. Misalnya, "aku berpikir" bukan hanya tentang "aku sedang berpikir", seperti yang dikatakan Descartes, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara kebebasan dan batasan dalam kesadaran kita. Bagi Ricoeur, interpretasi bukan hanya untuk menemukan makna dalam teks, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan makna hidup kita lewat refleksi. Artinya, tidak ada interpretasi yang benar tanpa refleksi, dan refleksi ini penting untuk memahami makna hidup manusia.

Ricoeur tidak sependapat dengan Descartes yang menghilangkan kesadaran dari tubuh dan juga tidak setuju dengan Gadamer yang menolak refleksi Cartesian sedangkan bagi Ricoeur Cartesian adalah sesuatu yang penting dalam hermeneutika. Karena teks mengacu pada kehidupan dan dunia di luar teks, Ricoeur mengatakan bahwa memahami teks bukan hanya memahami maknanya tetapi juga membuat refleksi tentang makna hidup kita.³⁰

Ricoeur sangat tertarik dengan berbagai tradisi filsafat Barat, termasuk fenomenologi, eksistensialisme, filsafat Descartes, dan hermeneutik. Menurut Ricoeur, simbol itu bukan hanya sesuatu yang bisa dipahami, tapi juga bisa memicu pemikiran. Simbol mengajak kita untuk berpikir dan merenung. Di sisi lain simbol tidak hanya memberikan makna, tapi juga memberi kita bahasa untuk memahami makna tersebut. Setiap kata memiliki makna yang tersembunyi, jadi setiap upaya interpretasi bertujuan untuk mengungkap makna yang masih tersirat dan tersembunyi dalam teks.

2. Konsep Dasar

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa Paul Ricoeur menekankan bahwa dalam memahami teks tidak hanya memahami maknanya, tetapi juga memberi kita inspirasi untuk merenungkan

³⁰ Hardiman, *Seni Memahami*, 240-241.

kehidupan kita karena teks mengacu pada dunia di luar teks. Sehingga makna teks itu menimbulkan perenungan filosofis. Berdasarkan hal tersebut maka menurut Ricoeur seorang penafsir harus menempuh jalan yang panjang atau jalan melingkar yang dipilih oleh Husserl, di mana penafsir menggunakan pendekatan tertentu (seperti fenomenologi) untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks.

Ricoeur memiliki pandangan bahwa dalam menafsir tidak bisa secara langsung menafsirkan tanpa adanya proses yang panjang yang dilalui seperti perlunya pra-pemahaman lebih dahulu. Ricoeur mengacu pada Bultmann yang merumuskan lingkaran hermeneutiknya secara terang-terangan "Kita perlu memahami agar bisa percaya, tetapi kita juga harus percaya untuk dapat memahami". Ricoeur menjelaskan dua langkah dalam lingkaran hermeneutik. Yang pertama, untuk memahami sesuatu, kita harus memiliki keyakinan atau asumsi terlebih dahulu. Yang kedua, setelah kita memahami, pemahaman itu bisa membuat kita lebih percaya.

Menurutnya, memahami sesuatu itu lebih tentang merasakan dan menggali pengalaman hidup manusia, bukan hanya mencari fakta atau bukti. Ia tidak ingin menganggap pemahaman sebagai sesuatu yang bisa dibuktikan dengan cara ilmiah. Pemahaman itu melibatkan perasaan, cara melihat dunia, dan bagaimana hubungannya dengan keberadaan kita. Pemahaman yang sejati, menurut Ricoeur, datang dari cara kita

mengerti diri kita dan orang lain lewat pengalaman hidup, bahkan melalui penderitaan. Ricoeur juga mengatakan bahwa pemahaman yang datang dari pengalaman eksistensial seperti penderitaan adalah tingkat pemahaman yang paling tinggi, di mana kita benar-benar merasakan dan memahami esensi manusia. Jadi, jalan panjang Ricoeur ini, yang melintasi teks melalui fenomenologi dan eksistensialisme untuk mencapai makna filosofis dari teks.

Hermeneutik yang dipraktikkan oleh Ricoeur dalam membaca teks-teks kuno yakni adanya “fenomenologi pengakuan”³¹ yang ditemukan didalamnya. Simbol-simbol yang tampak dalam sebuah teks memiliki pemahaman yang berbeda dimana orang-orang yang memercayai simbol-simbol itu akan mengakui. Namun berbeda dengan orang lain khususnya masyarakat modern yang tidak paham dan tidak percaya. Dari interpretasi Ricoeur kita tidak sekedar menafsirkan simbol-simbol dalam sebuah teks, melainkan juga merefleksikannya secara filosofis untuk menyajikan kembali isi kesadaran religius yang telah lama dilupakan bagi generasi saat ini.

Ringkasan hermeneutik Paul Ricoeur adalah dia memulai pembacanya dengan memahami melalui fenomenologi pengakuan dan kemudian merenungkannya secara filosofis, membuat mereka percaya

³¹ Hardiman, *Seni Memahami*, 248.

akan eksistensi yang ditunjukkan oleh simbol-simbol dalam teks. Ricoeur menolak *demitisasi* yaitu menyingkirkan mitos sebagai ilusi karena Ia memiliki pandangan bahwa eksistensi manusia tidak berasal dari ruang kosong, zaman dahulu mitos-mitos memengaruhi hal-hal tersebut sehingga memunculkan refleksi filosofis dan teologis. Tidak seperti zaman sekarang, di mana kita jauh dari perspektif dunia mitis sehingga hanya mengenali mitos sebagai mitos. Simbol-simbol dalam mitos memicu pemikiran tentang teologi dan filosofi. Mitos tidak hanya ditafsirkan sebagai karya kuno, tetapi juga membiarkan mereka berbicara kepada kita untuk saat ini.³² Jadi, dalam interpretasi mitos-mitos kita harus terlibat didalamnya.

Memahami dan menjelaskan adalah praktik hermeneutik Ricoeur. Menurut Ricoeur, istilah "distansiasi" dan "hubungan memahami dan menjelaskan" berbeda dengan gagasan Gadamer. Menurut Gadamer, distansiasi adalah jarak yang terbentuk di antara penulis dan pembaca teks, yang mengasingkan pembaca dari teks, dan dia menyarankan agar pembaca mengatasi jarak ini dengan berpartisipasi lagi dalam makna teks. Namun, dalam hermeneutik Ricoeur, istilah ini memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks secara berbeda tanpa merasa terikat.

³² Hardiman, *Seni Memahami*, 259.

Distansiasi terjadi dalam dua tahap yang saling berhubungan.³³ Pertama, bahasa berubah menjadi diskursus, yang berarti bahasa bukan hanya sebagai sistem kata-kata, tetapi juga disesuaikan dengan konteks percakapan. Diskursus juga mengungkapkan sesuatu tentang pembicara dan apa yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, diskursus adalah cara kita menggunakan bahasa dalam praktik nyata, dan di sini sudah mulai terlihat bahwa diskursus menciptakan jarak dari bahasa itu sendiri. Diskursus berkembang menjadi karya yang sistematis pada tahap kedua. Karya juga memiliki makna yang lebih besar daripada diskursus. Karya-karya ini memiliki gaya tertentu dan tidak dapat dikategorikan ke dalam genre atau kategori tertentu. Proses transformasi ini disebut tekstualitas, yang menunjukkan bahwa sudah ada jarak antara teks dengan penulisnya, dan antara teks dengan pembacanya. Melalui dua tahap ini, teks menjadi otonom atau berdiri sendiri. Dalam hal ini, Ricoeur mengacu pada cara pandang strukturalisme Prancis yang melihat teks sebagai objek tersendiri. Penafsir tidak lagi mencari makna yang tersembunyi di balik teks seperti pada pemikiran Schleiermacher, karena makna itu sudah tampak di depan teks, yang dapat dipahami langsung oleh pembaca. Menurut Ricoeur, otonomi teks inilah yang memungkinkan

³³ Hardiman, *Seni Memahami*.

penjelasan atau interpretasi, yang merupakan bagian dari proses distansiasi metodologis.

Ricoeur berpendapat bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang kritis tentang teks, penjelasan harus selalu disertakan penjelasan yang menghasilkan pemahaman kritis. Dalam hermeneutik Ricoeur, aktivitas juga melibatkan pendekatan kecurigaan, yang digunakan dalam kritik ideologinya.³⁴ Baginya pemahaman dan kritik ideologi memiliki hubungan timbal balik, sehingga hermeneutik tidak lagi membatasi dirinya. Selain menginterpretasi mitos atau simbol yang relative mudah diakses, Ricoeur juga menjelaskan keunikanpsikoanalisis dalam interpretasi. Ia tidak menyebutnya "kritik ideologi", tetapi "interpretasi sebagai praktik kecurigaan". Hermeneutik kecurigaan Ricoeur berfokus pada pengalaman religius untuk menemukan pengakuan akan yang kudus dalam konteks modernitas.

³⁴ Hardiman, *Seni Memahami*, 262.